

## ANALISIS KEMAMPUAN KOPERASI DI KALIMANTAN, INDONESIA DALAM MENGHASILKAN PENDAPATAN

(ANALYSIS OF COOPERATIVES ABILITY IN KALIMANTAN,  
INDONESIA TO GENERATE INCOME)

**Karmini\*, Saroyo\*\*, Karyati\*\*\***

\*Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.  
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.75123.  
Email: [karmini.kasiman@yahoo.com](mailto:karmini.kasiman@yahoo.com).

\*\*Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalong.  
Pembataan, Murung Pudak, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia. 71571.

\*\*\*Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman.  
Kampus Gunung Kelua, Jl. Ki Hajar Dewantara, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia, 75123.

*Diterima: 18 Januari 2021; Direvisi: 18 Juli 2021; Disetujui: 19 Juli 2021*

### ABSTRAK

Jumlah koperasi yang aktif dan sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi di Kalimantan cenderung berfluktuatif dalam satu dekade terakhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan keberadaan koperasi aktif, membandingkan perolehan sisa hasil usaha, dan menganalisis kemampuan koperasi yang berkembang di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara dalam menghasilkan pendapatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu tahun 2010-2019. Analisis varians dan deskriptif dilakukan untuk mengolah data. Rata-rata koperasi aktif di 5 provinsi di Kalimantan, Indonesia berbeda sangat signifikan. Rata-rata sisa hasil usaha koperasi di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Utara berbeda sangat signifikan tetapi tidak berbeda signifikan pada koperasi di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat. Koperasi di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki kemampuan tinggi dalam menghasilkan pendapatan dan sebaliknya terjadi pada koperasi di Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Tengah..

**Kata kunci:** Kemampuan, koperasi, pendapatan, sisa hasil usaha.

### ABSTRACT

*The number of cooperatives that are active and the remaining results of operations which are obtained by cooperatives in Kalimantan tend to fluctuate in the last decade. The purposes of this research were to compare the existence of active cooperatives, to compare the acquisition of residual income, and to analyze the ability of developing cooperatives in the Provinces of East Kalimantan, South Kalimantan, Central Kalimantan, West Kalimantan, and North Kalimantan to generate income. This research was done from July to December 2020. Data used in this research were time series data of 2010-2019. Analysis of variance and descriptive were done to process the data. The average of active cooperatives in 5 provinces in Kalimantan are different very significantly. The average of residual income of the cooperative's operations in the Provinces of East Kalimantan, Central Kalimantan, and North Kalimantan are different very significantly but not significantly different on the cooperatives in the Provinces of South Kalimantan and West Kalimantan. Cooperatives in Province of South Kalimantan has high ability to generate income, on the other hand happens to cooperatives in Provinces of West Kalimantan, East Kalimantan, North Kalimantan, and Central Kalimantan.*

**Keywords:** Ability, cooperative, income, residual income.

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 1 mendefinisikan koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Koperasi sebagai badan usaha koperasi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ekonomi yang berlaku (Iltiham, 2017). Partisipasi koperasi dalam kegiatan perekonomian nasional diwujudkan dalam bentuk berbagai usaha yang dilakukannya (Karmini, 2008). Berbagai jenis koperasi yang berkembang antara lain koperasi simpan pinjam, koperasi buruh/karyawan, koperasi serba usaha, koperasi wanita, koperasi pegawai negeri, dan jenis koperasi lainnya. Koperasi simpan pinjam termasuk dalam lembaga keuangan bukan bank selain asuransi, dana pensiun, pegadaian, dan lembaga pembiayaan (sewa guna usaha, modal ventura, anjak piutang, pembiayaan konsumen, dan kartu kredit (Karmini, 2016).

Jenis usaha koperasi sangat beragam dan menurut UU RI No. 25/1992 Pasal 43 ayat (1) usaha tersebut berkaitan langsung dengan kepentingan anggota untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraan anggota (Karmini, 2008). Namun jumlah koperasi yang masih aktif di Indonesia mengalami penurunan dari 152.174 unit pada tahun 2017 menjadi 126.343 unit pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2020). Hasil penelitian Darmadi dan Sobri (2014) di Desa Sukadarma, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Kemering Ilir menunjukkan penyebab ketidakaktifan Koperasi Darma Jaya adalah teknologi yang digunakan masih sederhana sementara itu masih rendahnya pendidikan pengurus dan anggota, partisipasi anggota, dan keterampilan manajerial sedangkan penyuluhan yang diberikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap ketidakaktifan Koperasi Darma Jaya.

Perkembangan koperasi di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat cenderung fluktuatif dalam satu dekade terakhir. Demikian halnya terjadi pada perkembangan koperasi di Provinsi Kalimantan Utara. Perkembangan tersebut menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap pendampingan dalam penerapan prinsip-prinsip koperasi mengingat baru sekitar 39,32% dari koperasi yang aktif yang sudah melakukan rapat anggota tahunan pada tahun 2017 dan profesionalisme pengelolaan koperasi juga perlu ditingkatkan (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2018). Sementara itu gerakan koperasi di Malaysia masih dianggap kurang berkembang dibandingkan dengan negara lain meskipun koperasi memainkan peranan penting/signifikan dalam pembangunan ekonomi, hal tersebut terjadi karena kurangnya partisipasi aktif di kalangan koperasi dalam melakukan bisnis (Ya, dkk., 2012). Kemampuan koperasi untuk bertahan dalam persaingan di dunia usaha antara lain ditentukan oleh kemampuan koperasi dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin kuat kemampuan koperasi untuk aktif berusaha dan kesejahteraan anggota koperasi akan meningkat.

Pendapatan koperasi adalah penerimaan total berupa uang atau barang yang diperoleh koperasi atas kontribusi anggota koperasi selama periode waktu tertentu (Iltiham, 2017). Efisiensi koperasi dalam mengelola usaha akan menghasilkan sisa hasil usaha (Djohan, 2001) yang merupakan pendapatan bagi koperasi. UU No. 25/1992 Pasal 45 ayat (1) menyebutkan sisa hasil usaha koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan sedangkan ayat (2) menyebutkan sisa hasil usaha setelah dikurangi dengan cadangan dibagikan kepada anggota sebanding jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi serta digunakan untuk pendidikan perkoperasian dan keperluan koperasi sesuai dengan keputusan rapat anggota. Menurut Iltiham (2017), sisa hasil usaha yang diperoleh merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang untuk menjadi anggota koperasi dan

dapat mendorong anggota yang berpartisipasi pasif menjadi anggota yang lebih aktif. Pengetahuan tentang sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi akan menunjukkan seberapa efisien kegiatan operasional koperasi. Oleh sebab itu perlu diketahui kemampuan koperasi dalam menghasilkan pendapatan agar dapat dirumuskan upaya untuk meningkatkan kemampuan koperasi dalam mensejahterakan anggotanya.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membandingkan keberadaan koperasi aktif di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara, Indonesia.
2. Membandingkan perolehan sisa hasil usaha dari koperasi yang berkembang di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, dan Indonesia.
3. Menganalisis kemampuan koperasi yang berkembang di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, dan Indonesia dalam menghasilkan pendapatan.

## METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember 2020. Lokasi penelitian di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 2010-2019 yang dipublikasikan BPS Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi data jumlah koperasi aktif dan sisa hasil usaha koperasi dari Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, dan Indonesia.

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Keberadaan koperasi aktif di Kalimantan, Indonesia.  
Keberadaan koperasi aktif di beberapa provinsi di Kalimantan diketahui dengan melakukan analisis data secara deskriptif dengan menghitung nilai maksimum, nilai minimum, total, dan rata-rata.  
Perbandingan antara rata-rata koperasi aktif di 5 provinsi dilakukan dengan melakukan analisis varians dengan *the nature of dummy variables*. Menurut Gujarati dan Porter (2009), sebuah model regresi mungkin mengandung beberapa regressor yang semuanya bersifat dummy atau kualitatif secara eksklusif. Model seperti itu disebut dengan model-model *analysis of variance (ANOVA)*.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 D_{2i} + \beta_3 D_{3i} + \beta_4 D_{4i} + \beta_5 D_{5i} + u_i$$

keterangan:

$Y_i$  = jumlah koperasi aktif setiap tahun di setiap provinsi (unit);

$\beta_1$  = rata-rata koperasi aktif di Kalimantan Timur (unit tahun<sup>-1</sup>);

$\beta_2$  = rata-rata koperasi aktif di Kalimantan Selatan (unit tahun<sup>-1</sup>);

$\beta_3$  = rata-rata koperasi aktif di Kalimantan Tengah (unit tahun<sup>-1</sup>);

$\beta_4$  = rata-rata koperasi aktif di Kalimantan Barat (unit tahun<sup>-1</sup>);

$\beta_5$  = rata-rata koperasi aktif di Kalimantan Utara (unit tahun<sup>-1</sup>);

$D_{2i}$  = 1, jika koperasi berada di Provinsi Kalimantan Selatan,  
= 0, jika koperasi berada di provinsi lainnya.

$D_{3i}$  = 1, jika koperasi berada di Provinsi Kalimantan Tengah,  
= 0, jika koperasi berada di provinsi lainnya.

$D_{4i}$  = 1, jika koperasi berada di Provinsi Kalimantan Barat,  
= 0, jika koperasi berada di provinsi lainnya.

$D_{5i}$  = 1, jika koperasi berada di Provinsi Kalimantan Utara,  
= 0, jika koperasi berada di provinsi lainnya.

$u_i$  = *stochastic disturbance or stochastic error term*.

Uji  $F$  dilakukan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji  $t$  dilakukan untuk menguji hipotesis apakah rata-rata koperasi aktif yang berkembang pada 5 provinsi di Kalimantan, Indonesia berbeda ( $H_1$ ) atau tidak ( $H_0$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dihitung untuk mengukur kemampuan variabel bebas (lokasi) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (jumlah koperasi aktif). Sementara itu koefisien korelasi ( $r$ ) dihitung untuk menentukan hubungan antara lokasi dan jumlah koperasi aktif.

2. Perolehan sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan, Indonesia.

Perolehan sisa hasil usaha koperasi pada beberapa provinsi di Kalimantan diketahui dengan melakukan analisis data secara deskriptif dengan menghitung nilai maksimum, nilai minimum, total, dan rata-rata.

Perbandingan antara rata-rata sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi di 5 provinsi dilakukan dengan melakukan analisis varians. Model regresi dengan *the nature of dummy variables* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_i = \beta_1 + \beta_{2i}D_{2i} + \beta_{3i}D_{3i} + \beta_{4i}D_{4i} + \beta_{5i}D_{5i} + u_i$$

keterangan:

$Y_i$  = jumlah sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi setiap tahun di setiap provinsi (Rp juta);

$\beta_1$  = rata-rata sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan Timur (Rp juta tahun<sup>-1</sup>);

$\beta_2$  = rata-rata sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan Selatan (Rp juta tahun<sup>-1</sup>);

$\beta_3$  = rata-rata sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan Tengah (Rp juta tahun<sup>-1</sup>);

$\beta_4$  = rata-rata sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan Barat (Rp juta tahun<sup>-1</sup>);

$\beta_5$  = rata-rata sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan Utara (Rp juta tahun<sup>-1</sup>);

$D_{2i} = 1$ , jika koperasi berada di Provinsi Kalimantan Selatan,  
 $= 0$ , jika koperasi berada di provinsi lainnya.

$D_{3i} = 1$ , jika koperasi berada di Provinsi Kalimantan Tengah,  
 $= 0$ , jika koperasi berada di provinsi lainnya.

$D_{4i} = 1$ , jika koperasi berada di Provinsi Kalimantan Barat,  
 $= 0$ , jika koperasi berada di provinsi lainnya.

$D_{5i} = 1$ , jika koperasi berada di Provinsi Kalimantan Utara,  
 $= 0$ , jika koperasi berada di provinsi lainnya.

$u_i$  = *stochastic disturbance or stochastic error term*.

Kemudian dilakukan uji  $F$  dan uji  $t$ . Selain itu juga dilakukan penghitungan  $R^2$  dan  $r$ .

3. Kemampuan koperasi dalam menghasilkan pendapatan.

Kemampuan koperasi diketahui dengan melakukan analisis data secara deskriptif. Perhitungan secara kuantitatif dilakukan untuk mengetahui rata-rata sisa hasil usaha per unit koperasi yang ada di setiap provinsi di Kalimantan, Indonesia.

Rata-rata sisa hasil usaha per unit koperasi yang ada di setiap provinsi di Kalimantan, Indonesia (Rp juta unit<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>) = rata-rata sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi di setiap provinsi di Kalimantan, Indonesia (Rp juta tahun<sup>-1</sup>) : rata-rata jumlah koperasi aktif (unit tahun<sup>-1</sup>).

Penilaian secara kualitatif dilakukan untuk menentukan kemampuan koperasi dalam menghasilkan pendapatan. Kemampuan koperasi dikategori menjadi dua yaitu tinggi dan rendah.

Kemampuan koperasi dalam menghasilkan pendapatan tinggi = rata-rata sisa hasil usaha per unit koperasi di setiap provinsi > rata-rata nasional.

Kemampuan koperasi dalam menghasilkan pendapatan rendah = rata-rata sisa hasil usaha per unit koperasi di setiap provinsi < rata-rata nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberadaan Koperasi Aktif di Kalimantan, Indonesia

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah koperasi aktif di 5 provinsi yang ada di Kalimantan pada tahun 2018 mencapai 10.945 unit, di mana merupakan jumlah koperasi aktif tertinggi selama periode 2010-2019. Rata-rata terdapat 2.110 koperasi aktif yang ada di setiap provinsi pada tahun 2019. Jumlah tersebut adalah yang terendah dalam 10 tahun terakhir. Koperasi aktif berkembang paling pesat di tahun 2017 dalam kurun waktu 2010-2019 dengan total 11.505 unit.

Tabel 1. Jumlah koperasi aktif di Kalimantan, Indonesia menurut provinsi tahun 2010-2019.

Tahun	Kalimantan Timur	Kalimantan Selatan	Kalimantan Tengah	Kalimantan Barat	Kalimantan Utara	Total	Rata-rata
2010	3.458	1.493	1.718	2.302	*	8.971	2.243
2011	3.458	1.578	1.894	2.363	*	9.293	2.323
2012	3.458	1.616	1.999	2.529	*	9.602	2.401
2013	3.950	1.633	2.186	2.697	*	10.466	2.617
2014	3.524	1.669	2.268	2.871	426	10.758	2.152
2015	3.501	1.769	2.405	2.944	512	11.131	2.226
2016	3.632	1.729	2.660	3.012	431	11.464	2.293
2017	3.686	1.744	2.682	2.952	441	11.505	2.301
2018	3.478	1.705	2.451	2.851	460	10.945	2.189
2019	2.906	1.721	2.510	2.935	476	10.548	2.110
Total	35.051	16.657	22.773	27.456	2.746	104.683	22.853
Rata-rata	3.505	1.666	2.277	2.746	458	10.468	2.285

Keterangan: \* = data masih tergabung dengan Provinsi Kalimantan Timur.

Sumber: BPS Indonesia (2014, 2017, 2020).

Model regresi untuk keberadaan koperasi aktif di Kalimantan, Indonesia adalah  $Y_i = 3.505 - 1.839D_{2i} - 1.228D_{3i} - 759D_{4i} - 3.047D_{5i}$ . Hasil uji  $F$  menunjukkan lokasi dalam hal ini provinsi berpengaruh sangat signifikan (nyata) terhadap jumlah koperasi aktif yang berkembang.  $R^2$  diketahui sebesar 94,80% menunjukkan variasi atau fluktuasi dari jumlah koperasi aktif ditentukan oleh lokasi sedangkan 5,20% disebabkan faktor lainnya. Sementara itu  $r$  sebesar 0,97 menunjukkan hubungan yang sangat erat antara jumlah koperasi aktif dan lokasi (Tabel 2).

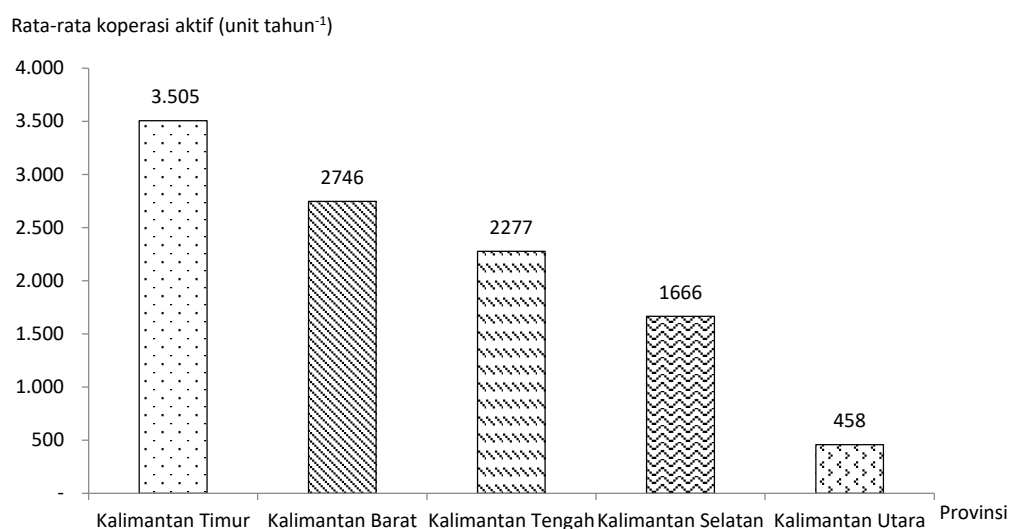
Tabel 2. Hasil analisis regresi atas keberadaan koperasi aktif di Kalimantan, Indonesia.

Keterangan	Estimasi koefisien	Standard error	thitung	phitung
$\beta_1$	3.505	74,08	47,32**	0,00
$\beta_2$	-1.839	104,76	-17,56**	0,00
$\beta_3$	-1.228	104,76	-11,72**	0,00
$\beta_4$	-759	104,76	-7,25**	0,00
$\beta_5$	-3.047	120,97	-25,19**	0,00
n	46			
Fhitung	186,23**			
R2	94,80%			
r	0,97			

Keterangan: \*\* = sangat signifikan pada taraf 1%.

Provinsi Kalimantan Timur memiliki koperasi aktif yang tertinggi yaitu rata-rata 3.505 unit tahun<sup>-1</sup>. Selain itu terdapat Provinsi Kalimantan Barat dengan rata-rata koperasi aktif 2.746 unit tahun<sup>-1</sup>, di mana lebih rendah 759 unit tahun<sup>-1</sup> dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur. Tiga provinsi yang lain juga memiliki rata-rata koperasi aktif yang lebih rendah dari Provinsi Kalimantan Timur. Provinsi Kalimantan Tengah memiliki rata-rata koperasi aktif 2.277 unit tahun<sup>-1</sup> (lebih rendah 1.228 unit tahun<sup>-1</sup> dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur).

Koefisien *slope* yang diestimasi untuk Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara secara statistik berbeda sangat signifikan (nyata) dengan nilai  $\rho$  masing-masing 0,00% berarti  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil uji  $t$  diketahui bahwa secara statistika, rata-rata koperasi aktif yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara adalah berbeda sangat signifikan. Hal tersebut dilukiskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata koperasi aktif di Kalimantan, Indonesia.  
Sumber: Data sekunder diolah (2020).

### **Perolehan Sisa Hasil Usaha Koperasi di Kalimantan, Indonesia**

Pada kurun waktu 2010-2019 total sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan, Indonesia berkisar antara Rp251.396,00 juta tahun<sup>-1</sup> – Rp651.455,00 juta tahun<sup>-1</sup>. Total sisa hasil usaha koperasi berfluktuasi setiap tahunnya pada kurun waktu 2010-2019. Sisa hasil usaha tertinggi yang diperoleh koperasi di Kalimantan terjadi pada tahun 2012 (Rp651.455,00 juta). Sementara perolehan sisa hasil usaha terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp251.396,00 juta. Pada tahun 2016, rata-rata sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi sebesar Rp56.621,00 juta. Namun sisa hasil usaha tersebut meningkat menjadi rata-rata Rp90.013,00 juta pada tahun 2019 (Tabel 3).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah model regresi  $Y_i = 115.077 + 4.338D_{2i} - 60.378D_{3i} - 1.542D_{4i} - 103.459D_{5i}$  untuk perolehan sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan, Indonesia. Sementara itu hasil uji  $F$  menunjukkan lokasi dalam hal ini provinsi berpengaruh sangat signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi.  $R^2$  sebesar 61,60% menunjukkan variasi atau fluktuasi dari sisa hasil usaha koperasi ditentukan oleh lokasi sedangkan 38,40% disebabkan faktor lainnya. Sementara itu  $r$  sebesar 0,79 menunjukkan hubungan yang erat antara sisa hasil usaha dan lokasi (Tabel 4).

Tabel 3. Sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan, Indonesia menurut provinsi tahun 2010-2019 (Rp juta).

Tahun	Kalimantan Timur	Kalimantan Selatan	Kalimantan Tengah	Kalimantan Barat	Kalimantan Utara	Total	Rata-rata
2010	86.002	50.323	30.070	85.001	*	251.396	62.849
2011	86.002	184.007	30.628	99.422	*	400.059	100.015
2012	86.002	144.203	43.723	110.697	*	651.455	162.864
2013	129.230	121.776	63.400	117.990	*	432.396	108.099
2014	116.863	119.743	90.192	142.226	12.367	481.391	96.278
2015	231.361	132.766	57.320	162.705	12.289	596.441	119.288
2016	67.029	88.027	47.777	76.417	3.857	283.107	56.621
2017	90.616	108.642	60.030	90.848	16.345	366.481	73.296
2018	162.486	118.457	36.095	125.632	8.341	451.011	90.202
2019	95.180	126.204	87.758	124.413	16.509	450.064	90.013
Total	1.150.771	1.194.148	546.993	1.135.351	69.708	4.363.801	872.760
Rata-rata	115.077	119.415	54.699	113.535	11.618	436.380	87.276

Keterangan: \* = data masih tergabung dengan Provinsi Kalimantan Timur.

Sumber: BPS Indonesia (2014, 2017, 2020).

Tabel 4. Hasil analisis regresi atas perolehan sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan, Indonesia.

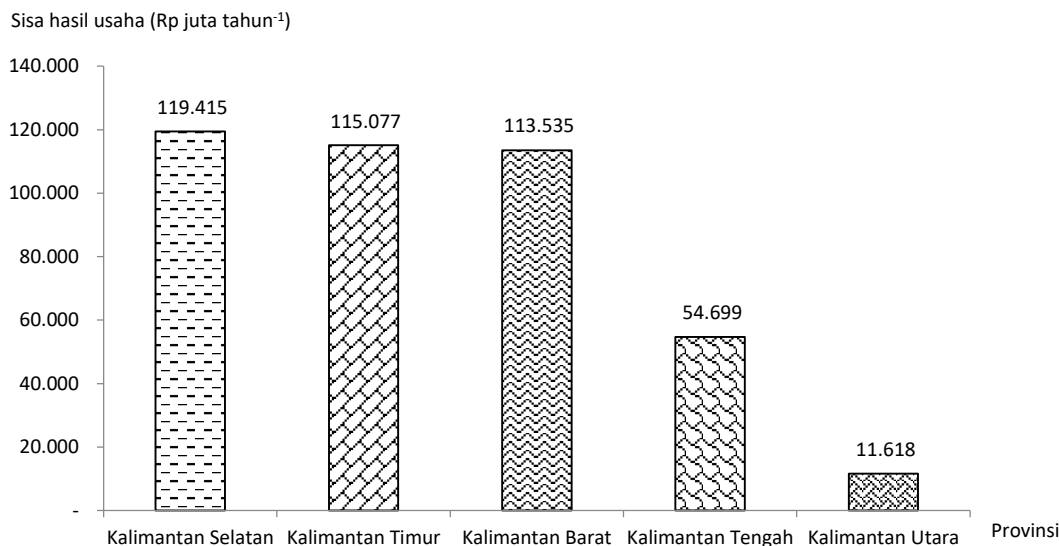
Keterangan	Estimasi koefisien	Standard error	$t_{hitung}$	$\rho_{hitung}$
$\beta_1$	115.077	10.291,61	11,18**	0,00
$D_{2i}$	4.338	14.554,54	0,30 <sup>ts</sup>	0,77
$D_{3i}$	-60.378	14.554,54	-4,15**	0,00
$D_{4i}$	-1.542	14,554,54	-0,12 <sup>ts</sup>	0,92
$D_{5i}$	-103.459	16.806,14	-6,16**	0,00
$n$	46			
$F_{hitung}$	16,47**			
$R^2$	61,60%			
$r$	0,79			

Keterangan: \*\* = sangat signifikan pada taraf 1%, <sup>ts</sup> = tidak signifikan.

Secara umum besaran sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi pada 5 provinsi di Kalimantan beragam. Walaupun rata-rata koperasi aktif banyak terdapat di provinsi Kalimantan Timur, namun rata-rata sisa hasil usaha yang terbesar diperoleh oleh koperasi yang aktif di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu lebih besar Rp4.338 juta tahun<sup>-1</sup> dibandingkan koperasi di Provinsi Kalimantan Timur. Rata-rata sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi di Kalimantan Tengah sebesar Rp54.699,00 juta tahun<sup>-1</sup> lebih rendah dibandingkan rata-rata sisa hasil usaha koperasi yang ada di Kalimantan Barat (Rp113.535,00 juta tahun<sup>-1</sup>). Sementara itu koperasi yang ada di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara memiliki rata-rata sisa hasil usaha lebih rendah Rp1.542,00 juta tahun<sup>-1</sup> dan Rp103.459 juta tahun<sup>-1</sup> dibandingkan koperasi yang ada di Provinsi Kalimantan Timur.

Koefisien *slope* rata-rata sisa hasil usaha koperasi yang diestimasi untuk Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat secara statistika tidak berbeda signifikan dengan nilai  $\rho$  masing-masing berturut-turut sebesar 76,70% dan 91,60% berarti  $H_0$  diterima. Sedangkan koefisien *slope* untuk rata-rata sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi di Provinsi

Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Utara secara statistika berbeda sangat signifikan dengan nilai  $\rho$  sebesar 0,00% berarti  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil uji  $t$  diketahui bahwa secara statistika, rata-rata sisa hasil usaha koperasi yang berada di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Utara adalah berbeda sangat signifikan. Sementara itu secara statistika, rata-rata sisa hasil usaha koperasi yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat tidak berbeda signifikan. Gambar 2 menunjukkan rata-rata sisa hasil usaha koperasi di setiap provinsi di Kalimantan, Indonesia.



Gambar 2. Rata-rata sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan, Indonesia.  
Sumber: Data sekunder diolah (2020).

Hasil beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pembagian sisa hasil usaha dengan alokasi yang berbeda. Alokasi pembagian sisa hasil usaha pada Koperasi Al Mumtaz adalah jasa anggota (45%), dana cadangan (30%), jasa pengurus dan pengawas (10%), jasa karyawan (5%), dana pendidikan (5%), dana sosial (2,5%) dan dana pembangunan (2,5%) (Iltiham, 2017). Pembagian sisa hasil usaha untuk anggota pada Koperasi Manunggal Karya (Ningsih dkk., 2017) yaitu cadangan (40%), bagian anggota (30%), dana-dana pengurus (20%), dana-dana pendidikan (5%), dan dana sosial (5%). Lebih lanjut Ningsih dkk. (2017) membuat Sistem Informasi Akuntansi Perhitungan Sisa Hasil Usaha yang mampu menghasilkan laporan sisa hasil usaha pada KSU Manunggal Karya sehingga memberikan kemudahan bagi pengelola koperasi.

### **Kemampuan Koperasi dalam Menghasilkan Pendapatan**

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa koperasi di Provinsi Kalimantan Selatan mendapatkan rata-rata sisa hasil usaha paling besar dibandingkan koperasi yang ada di provinsi lain di Kalimantan, Indonesia. Sementara itu koperasi di Kalimantan Timur menduduki posisi ketiga di Kalimantan dalam perolehan sisa hasil usaha. Koperasi di Kalimantan Tengah mendapatkan rata-rata sisa hasil usaha yang terendah di mana hanya mencapai Rp24,02 juta unit<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahwa kemampuan koperasi yang berkembang di Provinsi Kalimantan Selatan dalam menghasilkan pendapatan sangatlah tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata sisa hasil usaha koperasi (Rp71,69 juta unit<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>) lebih tinggi daripada rata-rata nasional (Rp56,77 juta unit<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>). Sementara itu koperasi yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Tengah



tergolong memiliki kemampuan yang rendah dalam menghasilkan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan rata-rata sisa hasil usaha yang diperoleh masih lebih rendah daripada rata-rata nasional.

Tabel 5. Rata-rata koperasi aktif, rata-rata sisa hasil usaha, dan kemampuan koperasi di Kalimantan, Indonesia.

Provinsi	Rata-rata koperasi aktif (unit tahun <sup>-1</sup> )	Rata-rata sisa hasil usaha (Rp juta tahun <sup>-1</sup> )	Rata-rata sisa hasil usaha per unit koperasi (Rp juta unit <sup>-1</sup> tahun <sup>-1</sup> )	Kemampuan koperasi dalam menghasilkan pendapatan
Kalimantan Selatan	1.666	119.415	71,69	Tinggi
Kalimantan Barat	2.746	113.535	41,35	Rendah
Kalimantan Timur	3.505	115.077	32,83	Rendah
Kalimantan Utara	458	11.618	25,39	Rendah
Kalimantan Tengah	2.277	54.699	24,02	Rendah
Indonesia	4.092	232.272	56,77	

Keterangan: Terdapat 34 provinsi di Indonesia.

Sumber: Data sekunder diolah (2020).

Kemampuan koperasi untuk menghasilkan pendapatan perlu ditingkatkan. Peningkatan pendapatan koperasi akan mendorong peningkatan kesejahteraan para anggota koperasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Iltiham (2017) bahwa semakin besar sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi maka semakin meningkat pula kesejahteraan para anggotanya dan sisa hasil usaha itu juga dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan dan kesinambungan kehidupan koperasi itu sendiri.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi. Menurut hasil penelitian Mufidah dan Soejoto (2014), modal sendiri mempunyai pengaruh positif terhadap sisa hasil usaha Koperasi Wanita Tuter Mandiri Mojokerto. Modal, jumlah anggota, volume usaha, dan aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi di Kabupaten Aceh Barat (Raidayani dkk., 2017). Sementara itu Niswah dan Septiarini (2017) menemukan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara modal sendiri, aset, dan pendapatan pembiayaan dengan sisa hasil usaha pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah Ben Iman Lamongan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan koperasi terdiri dari faktor dari dalam (modal sendiri, partisipasi anggota, kinerja karyawan, manajer, dan pengurus) dan faktor dari luar (modal pinjaman, konsumen dari luar, dan pemerintah) (Iltiham, 2017). Menurut Pradana (2019), jumlah anggota, modal sendiri, modal pinjaman, dan volume usaha koperasi secara signifikan berpengaruh terhadap sisa hasil usaha koperasi di Kota Banda Aceh.

Pemberdayaan koperasi yang ada di sekitar usaha kecil dan menengah perlu dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar operasional koperasi dapat berjalan secara optimal dan aksesibilitas pelaku usaha kecil dan menengah terhadap koperasi semakin meningkat. Kegiatan pemberdayaan antara lain melalui kegiatan pendampingan dapat dilakukan oleh lembaga formal dan informal seperti pemerintah, swasta, lembaga keuangan, lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain (Karmini, 2017; Karmini dan Karyati, 2020).

## KESIMPULAN

Jumlah koperasi aktif yang berkembang di Kalimantan, Indonesia dalam kurun waktu 2010-2019 adalah 104.683 unit dengan rata-rata 10.468 unit tahun<sup>-1</sup>. Model regresi untuk keberadaan koperasi aktif di Kalimantan, Indonesia adalah  $Y_i = 3.505 - 1.839D_{2i} - 1.228D_{3i} - 759D_{4i} - 3.047D_{5i}$ . Rata-rata koperasi aktif yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara berbeda sangat signifikan.

Total sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi di Kalimantan, Indonesia dalam kurun waktu 2010-2019 adalah Rp4.363.801,00 juta dengan rata-rata Rp436.380,00 juta tahun<sup>-1</sup>. Model

regresi untuk perolehan sisa hasil usaha koperasi di Kalimantan, Indonesia adalah  $Y_i = 115.077 + 4.338D_{2i} - 60.378D_{3i} - 1.542D_{4i} - 103.459D_{5i}$ . Rata-rata sisa hasil usaha koperasi yang berkembang di Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Utara berbeda sangat signifikan. Sementara, rata-rata sisa hasil usaha koperasi yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat tidak berbeda signifikan.

Koperasi yang berkembang di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki kemampuan tinggi dalam menghasilkan pendapatan. Koperasi yang berkembang di Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Tengah memiliki kemampuan yang rendah dalam menghasilkan pendapatan. Perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan agar kemampuan koperasi dalam menghasilkan pendapatan meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2014). *Statistik Indonesia 2014*. Jakarta: BPS.
- BPS Indonesia. (2017). *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta: BPS.
- BPS Indonesia. (2020). *Statistik Indonesia 2014*. Jakarta: BPS.
- Darmadi, Y. dan Sobri, K. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakaktifan Koperasi Darma Jaya Desa Sukadarma, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Kemerling Ilir. *Societa*, III(2), 51-57.
- Djohan, D. (2001). *Perkoperasian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Gujarati, D.N. dan D.C. Porter. (2009). *Basic Econometrics*. New York, McGraw-Hill.
- Iltiham, M.F. (2017). Implementasi SHU dalam Meningkatkan Usaha Koperasi. *Jurnal al-Ghazwah*, 1(1), 11-28.
- Karmini. (2008). Peran Koperasi sebagai Penyedia Lapangan Kerja bagi Masyarakat. *Buletin Lembusuana*, 8(90), 1-3.
- Karmini. (2016). Kalkulasi Produk Domestik Regional Bruto Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan. *Gerbang Etam*, 10(2), 54-60.
- Karmini. (2017). Strategi dan Program Penguatan Daya Saing Barang Kayu dan Hasil Hutan di Kota Tarakan. *Ulin: Jurnal Hutan Tropis*, 1(2), 106-112.
- Karmini dan Karyati. (2020). Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau di Kota Tarakan. *Jurnal Riset Pembangunan*, 2(2), 89-97.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2018). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- Mufidah dan Soejoto, A. (2014). Pengaruh Modal Sendiri Terhadap Sisa Hasil Usaha di Koperasi Wanita Tuter Mandiri Mojokerto. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 2(3), 1-13.

- Ningsih, N., Isnaini, F., Handayani, N. dan Neneng. (2017). Pengembangan Sistem Perhitungan SHU (Sisa Hasil Usaha) untuk Meningkatkan Penghasilan Anggota Pada Koperasi Manunggal Karya. *Jurnal Teknokompak*, 11(1), 10-13.
- Niswah, F.M. dan Septiarini, D.F. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Kenaikan dan Penurunan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Syariah. *Jurnal Universitas Airlangga*, 937-951.
- Pradana, R.S. (2019). Strategi Peningkatan Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(1), 35-49.
- Raidayani, Muhammad, S. dan Faisal. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(2), 101-116.
- Ya, M.A, Hafizah H.A.K. dan Zuraini, Y. (2012). Factors Affecting Cooperatives' Performance in Relation to Strategic Planning and Members' Participation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 100 – 105.